

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Malnutrisi adalah permasalahan gizi global yang terdiri dari dua aspek yaitu kekurangan gizi (*undernutrition*) dan kelebihan gizi (*overnutrition*). Namun di Indonesia, permasalahan gizi pada anak yang paling tinggi yaitu kekurangan gizi (*undernutrition*) (Kamil dkk., 2021). Secara umum, malnutrisi terbagi menjadi 3 jenis yaitu berat badan rendah menurut umur (*underweight*), tinggi badan rendah menurut umur (*stunting*), dan berat badan rendah menurut tinggi badan (*wasting*) (Iddrisu dkk., 2021).

Berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, terdapat peningkatan 0,8% pada kasus *underweight* dibandingkan tahun 2019 yaitu 16,3% menjadi 17,1% pada tahun 2022. Sebaliknya, kasus *stunting* mengalami penurunan sebesar 6,1% dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Sementara itu, kasus *wasting* meningkat 0,3% dari 7,4% pada tahun 2019 menjadi 7,7% pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Jika merujuk pada standar WHO (*World Health Organization*), angka kasus malnutrisi terutama *stunting* masih tinggi dan akan menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang dianggap kronis karena prevalansinya melebihi 20%. Oleh karena itu, kasus malnutrisi di Indonesia ini menjadi penting untuk diperhatikan dan ditanggulangi.

Anak-anak yang mengalami gangguan pertumbuhan dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kekurangan asupan makanan, sering terkena penyakit infeksi, peningkatan kebutuhan metabolik dan berkurangnya nafsu makan. Hal tersebut dapat mengakibatkan peningkatan angka kekurangan gizi pada anak (Mubasyiroh dan Aya, 2018). Di samping itu, kekurangan gizi juga dipengaruhi oleh faktor lain, termasuk pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) yang tidak sesuai. MP-ASI yang berkualitas harus mengandung energi, protein, dan mikronutrien yang seimbang untuk mendukung pertumbuhan yang optimal pada anak (Kopa, 2021). Oleh karena itu, pentingnya pemberian MP-ASI yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan energi ataupun nutrisi yang dibutuhkan bayi (Shobah dan Rokhaidah, 2021).